

**PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(RELIGIUS-RASIONAL) STUDI TOKOH  
MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION**

Diajukan untuk di Seminarkan Guna Mengikuti Ujian Tesis Pascasarjana (S2)  
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**AKBAR TANJUNG  
NPM. 1986108026**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442/2021 H/M**

**PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(RELIGIUS-RASIONAL) STUDI TOKOH  
MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION**

Diajukan untuk di Seminarkan Guna Mengikuti Ujian Tesis Pascasarjana (S2)  
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**AKBAR TANJUNG**

**NPM. 1986108026**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag.

**PROGRAM PASCASARJANA  
ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442/2021 H/M**

## ABSTRAK

### **PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (RELIGIUS-RASIONAL) STUDI TOKOH MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION**

Pendidikan merupakan corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Di dalam ajaran Islam telah menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki laki dan perempuan, dan sangat dibutuhkan seumur hidup. Menurut Ahmad Tafsir secara umum tujuan Pendidikan ialah manusia yang baik. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Salah satu tantangan pendidikan Islam saat ini adalah masih terjadinya dikotomi ilmu, artinya terjadi pemisahan antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu dunia yang saling menafikan satu sama lain. Maka dari itu, penulis kemudian membahas kembali tentang pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidik dalam pendidikan Islam yang lebih moderat (religius-rasional) sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, yaitu Mohammad Natsir dan Harun Nasution. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Religius-Rasional) Studi Tokoh Mohammad Natsir dan Harun Nasution”.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional ? (2) Apa Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional ? (3) Apa Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional? Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah *library research*. Sebagai data primer yaitu karya Mohammad Natsir dan Harun Nasution sedangkan data sekunder yaitu kepustakaan yang menunjang data primer. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi ( *content analysis* ).

Dari hasil temuan penulis menemukan adanya persamaan Pemikiran Mohammad Natsir dan Harun Nasution tentang pendidik, dimana keduanya sama sama menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki daya analisis yang tinggi dengan keseimbangan antara akal dan wahyu, religious dan rasional, serta dzikir dan fikir. Sehingga seorang pendidik bisa menciptakan generasi penerus peradaban yang mengedepankan kedua aspek tersebut serta tidak lagi berdebat dan mendikotomikan antara aspek duniawi dan ukhrowi.

Kata Kunci : Pendidik, Religius Rasional, Studi Tokoh Mohammad Natsir, Studi Tokoh Harun Nasution

## ABSTRACT

### **EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION (RELIGIOUS-RASIONAL) STUDY OF FIGURES MOHAMMAD NATSIR AND HARUN NASUTION**

Education is a black and white pattern of one's life journey. In Islamic teachings it has been determined that education is one of the activities that are obligatory for both men and women, and is very much needed for life. According to Ahmad Tafsir in general the purpose of education is a good human being. This position has indirectly placed education as an inseparable part of life and human life.

One of the challenges of Islamic education today is the dichotomy of science, meaning that there is a separation between religious sciences and world sciences which deny each other. Therefore, the author then discusses the thoughts of Indonesian Muslim figures and intellectuals who try to formulate educators in more moderate (religious-rational) Islamic education in accordance with the expectations of religion, nation and state, namely Mohammad Natsir and Harun Nasution. Therefore, the author takes the title "Educators in Islamic Education (Religious-Rational) Study of the Characters of Mohammad Natsir and Harun Nasution".

The formulation of the problem in this study are (1) What is the Nature of Educators in Religious-Rational Islamic Education? (2) What are the Characteristics of Educators in Religious-Rational Islamic Education? (3) What are the Duties of Educators in Religious-Rational Islamic Education? In this research approach using a qualitative approach with the type of research is library research. Part of the primary data is the work of Mohammad Natsir and Harun Nasution, while the secondary data is the literature that supports primary data. Data collection techniques using library techniques, while data analysis techniques using content analysis.

From the findings, the authors found that there are similarities in the thoughts of Mohammad Natsir and Harun Nasution about educators, both of which emphasize that an educator must have high analytical power with a balance between reason and revelation, religious and rational, and dhikr and thought. So that an educator can create the next generation of civilization that puts these two aspects forward and no longer argues and dichotomizes between worldly and ukhrowi aspects.

**Keywords:** Educator, Religious Rationale, Study of Mohammad Natsir's Figure, Study of Harun Nasution's Character



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional

Studi Tokoh Mohammad Natsir Dan Harun Nasution

Nama Mahasiswa : Akbar Tanjung

NPM : 1986108026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Disetujui Untuk Diajukan Dalam Ujian Terbuka Tesis Pada Program  
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2021

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag**

**NIP. 196608111992031007**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**NIP. 196502191998031002**

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A**

**NIP. 197003181998031003**



## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM RELIGIUS RASIONAL STUDI TOKOH MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION"**

Ditulis oleh : Akbar Tanjung, Nomor Pokok Mahasiswa 1986108026, telah diujikan dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

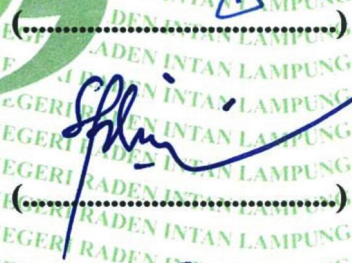
Ketua : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.**



Sekretaris : **Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**



Penguji I : **Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.**



Penguji II : **Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag.**



Penguji III : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**



Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 196010201988031005

Tanggal Ujian Terbuka : Senin 14 Juni 2021



## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu....”*  
(Q.S. Al-Qasas [28]:77)<sup>1</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*  
(Q.S. An-Nisa [4]:59)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013).

<sup>2</sup> *Ibid.*

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, yang sangat aku sayangi dan saya banggakan. Yang tiada henti-hentinya mendo'akan ku tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik dunia maupun akhirat berupa syurganya kelak.
2. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya PAI D 2019 Yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan tesis ini. Yang tak bisa di sebutkan satu-persatu, masa-masa yang kita lalui akan menjadi kenangan yang terindah.
3. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Akbar Tanjung dilahirkan di Bandar Lampung 07 Juli 1997, anak ke dua dari lima bersaudara, pendidikannya dimulai dari SDN 6 Jati Agung lulus tahun 2008, lalu melanjutkan ke SMP IT Al-Mujtama' dan SMA IT Al-Mujtama' (Ponpes Al-Mujtama' Al-Islami) lulus tahun 2014, Namun setelah lulus penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan ke Universitas melainkan melaksanakan pengabdian di pondok tercinta selama satu tahun. Di tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Tahun 2019 melanjutkan ke Program Pascasarjana Magister di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul **“Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional Studi Tokoh Mohammad Natsir dan Harun Nasution”** ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bpk Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.Ag. selaku pembimbing I dan
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengorbanannya sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas Akademika Pascasarjana yang telah banyak membantu dan mendidik serta memberikan bimbingan kepada penulis.

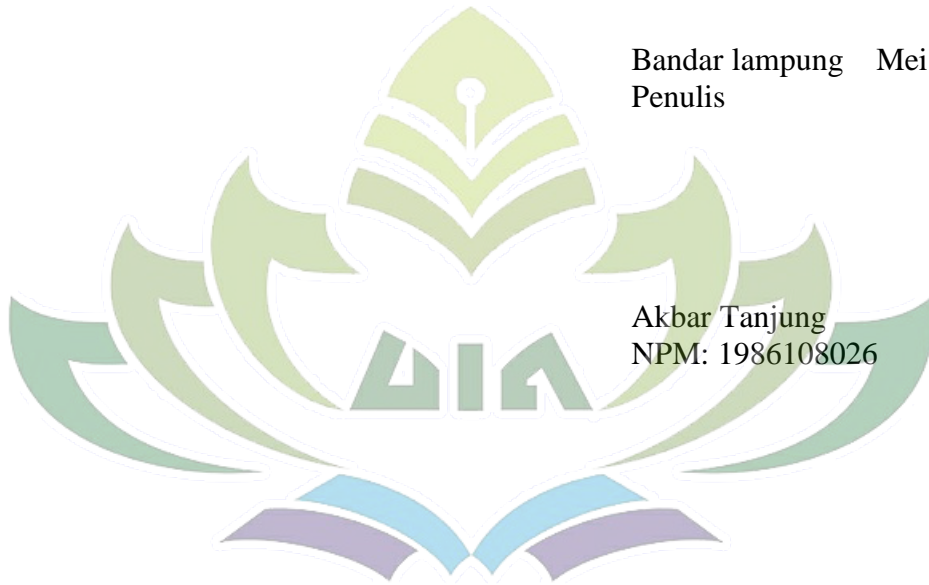


6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, pikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan kelak akan memberatkan amal timbangan kita di hadapan Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi diri penulis.

Bandar lampung Mei 2021  
Penulis

Akbar Tanjung  
NPM: 1986108026



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus .....	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Scope of Study (Ruang Lingkup).....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8

### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Acuan Teoritik .....	10
1. Pendidikan Islam Religius Rasional .....	10
2. Hakikat Pendidik .....	12
3. Karakteristik Pendidik .....	15
4. Tugas Pendidik .....	24
B. Penelitian Yang Relevan .....	34

### BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Sumber Data .....	42



C. Penjelasan Istilah .....	44
1. Religius .....	44
2. Rasional .....	45
3. Religius Rasional.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Tehnik Analisis Data .....	48
F. Prosedur Penelitian / Sistematika .....	50

#### **BAB IV : ANALISA PENDIDIK DALAM ALIRAN FILSFAT PENDIDIKAN ISLAM RELIGIUS-RASIONAL STUDY TOKOH MOHAMMAD NATSIR DAN HARUN NASUTION**

A. Biografi Tokoh .....	51
1. Biografi Mohammad Natsir .....	51
2. Biografi Harun Nasution .....	67
B. Analisis Pendidik (Religius-Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution .....	79
1. Hakikat Pendidik.....	79
2. Karakteristik Pendidik.....	84
3. Tugas Pendidik .....	93
C. Komparasi Pemikiran Mohammad Natsir dan Harun Nasution Tentang Pendidik (Religius-Rasional).....	97
1. Persamaan .....	97
2. Perbedaan.....	99

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	101

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Di dalam ajaran Islam telah menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki laki dan perempuan, dan sangat dibutuhkan seumur hidup. Menurut Ahmad Tafsir secara umum tujuan Pendidikan ialah manusia yang baik.<sup>1</sup> Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Pendidikan juga merupakan hak bagi semua warga negara, karena hal tersebut telah diatur di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” diperkuat dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Meskipun demikian keberhasilan sebuah Pendidikan amat bergantung pada pendidik yang peran penting dalam proses Pendidikan dan pembentukan

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 93

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).



peserta didik. Tantangan fundamental yang kerap di hadapi seorang pendidik sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang timbul dalam bidang-bidang tersebut serta bidang-bidang terkait lainnya, jika dilacak, ternyata bersumber pada persoalan pemikiran. Bahkan di dalam Al-Quran banyak sekali seruan-seruan kepada umat manusia untuk terus berfikir salah satunya disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. Al- Baqarah : 164).*

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menganjurkan manusia untuk terus menggunakan fikiran, seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan banyaknya perkembangan pemikiran dari berbagai tokoh-tokoh pemikiran dan pendidikan Islam maka tidak jarang pemikiran tersebut justru sering menjadi tantangan bagi pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan saat ini. Tantangan pemikiran itu bersifat internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bidah khurafat. Yang akibatnya adalah lambatnya atau sembrononya proses

ijtihad umat Islam dalam merespon berbagai tantangan kontemporer, lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pesatnya perkembangan aktifisme. Sedangkan tantangan eksternalnya adalah masuknya paham, konsep, sistem dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme & gender dan lain sebagainya kedalam wacana pemikiran keagamaan Islam. Dan sebagai akibat tantangan eksternal yang berupa percampuran konsep-konsep asing kedalam pemikiran dan kehidupan umat Islam adalah munculnya kesalahfahaman, kerancuan berfikir dan kebingungan intelektual.<sup>3</sup>

Namun demikian pendidik tetap dituntut mampu menghadapi berbagai tantangan tersebut, berkembangnya ilmu pengetahuan yang dicapai pada masa keemasan umat Islam merupakan keberhasilan para pendidik di zaman itu, kita ketahui bersama bahwa masa puncaknya adalah pada masa bani Abbasiyah di Bagdad terutama pada masa berkembangnya Mu'tazilah selama 50 tahun mendapat dukungan dari pemerintah dengan pandangannya yang kosmopolit berhasil mengadopsi ilmu dari tradisi Yunani dan mengembangkannya lebih jauh dalam pemikiran Islam sehingga dapat menyeimbangkan antara aspek religious dan rasional.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam dengan faham religious-rasional sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-quran :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

---

<sup>3</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Jakarta: INSISTS, 2014).h. 23.

<sup>4</sup> Wiji Hidayati, 'Aliran Pemikiran Pendidikan Islam', *Sintesa*, 3 (2011). h. 2.

*Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

dari ayat diatas kita dapat pahami bahwa keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi dalam segala hal termasuk ilmu pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan haruslah seimbang aspek religius dan rasional akan menghantarkan manusia kepada tujuan dari moderasi beragama, meskipun masalah dikotomi antara keduanya kerap kali menjadi pembahasan serius dari zaman ke zaman .

Dikotomi antara penggunaan wahyu dan akal sering kali terjadi dalam sejarah filsafat dan pemikiran Pendidikan Islam, kelompok tekstualis cenderung mengunggulkan wahyu secara utuh, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai gesekan dan perdebatan apalagi di zaman yang modern ini maka keseimbangan antara wahyu dan akal sangat di butuhkan sebagai bekal utama seorang pendidik dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik.

Perhatian yang kurang terhadap keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, wahyu dan akal, dzikir dan fikir, menyebabkan produk Pendidikan saat ini belum bisa dianggap sebagai manusia yang seutuhnya atau insan kamil melainkan manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis.<sup>5</sup> Menurut M. Natsir dasar dari Pendidikan adalah tauhid yang tersimpul dalam dua kalimat syahadat dan menjadi kekuatan ruhani (religius) serta dasar dari

---

<sup>5</sup> Abdul Nashir, 'Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam', *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3 (2009). h. 1



kemajuan dan kecerdasan intelektual manusia (rasional).<sup>6</sup> Harun Nasution dalam bukunya “Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan”, muncul ide-ide pembaharuan dengan maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sesuai dengan al-Quran dan al-Hadis. Ia mencontohkan seperti apa yang dilakukan Muhammad Abduh, yang mengemukakan ide-ide pembaharunya antara lain dengan cara menghilangkan bid’ah yang terdapat dalam ajaran Islam, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, dibukanya kembali pintu ijtihad, menghargai pendapat akal dan menghilangkan sikap dualisme dalam bidang pendidikan.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peran pendidik sebagai subjek yang memberikan Pendidikan dan pengajaran sangat lah penting guna mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi selanjutnya kesalahan serta kecacatan dalam konsep berfikir seorang pendidik akan berimbas kepada pola fikir peserta didik sebagai generasi masa depan. Konsep pendidikan Islam atau konsep pendidikan perspektif Al-Qur’an mengatakan bahwa Al-Qur’an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya : Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Q.S. Al- Fatihah : 6).

dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Penerbit Sumup, 1954). h. 105.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). h. 13.

<sup>8</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005). h. 53.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW, yang dalam hal ini sebagai penerima wahyu (Al-Qur'an), bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Keduanya, baik menyucikan ataupun mengajar merupakan salah satu kegiatan yang wajib ada dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam di dalamnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam tesis ini akan dipaparkan bagaimana pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius-Rasional) Studi Tokoh Mohammad Natsir dan Harun Nasution dan bagaimana relevansinya terhadap dunia modern.

## **B. Fokus dan Sub Fokus**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah **“Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Religius-Rasional) dengan tokoh kajian Mohammad Natsir dan Harun Nasution”**, Adapun pecahan inti yang timbul dari fokus penelitian ini terbagi menjadi 3 kajian pokok :

1. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional;
2. Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional;
3. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional.

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Peran Dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Al-Mizan, 2005). h. 107.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Apa Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution ?
2. Apa Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution ?
3. Apa Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution ?

### **D. Scope of Study (Ruang Lingkup)**

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada kajian tentang pendidik dalam Pendidikan Islam Religius Rasional maka penulis mengambil kajian tokoh Mohammad Natsir dan Harun Nasution untuk mengetahui lebih dalam tentang pemikiran tokoh terkait pendidik.

### **E. Tujuan Penelitian**

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution;
- 2) Untuk mengetahui Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution;
- 3) Untuk mengetahui Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius Rasional) Mohammad Natsir dan Harun Nasution.



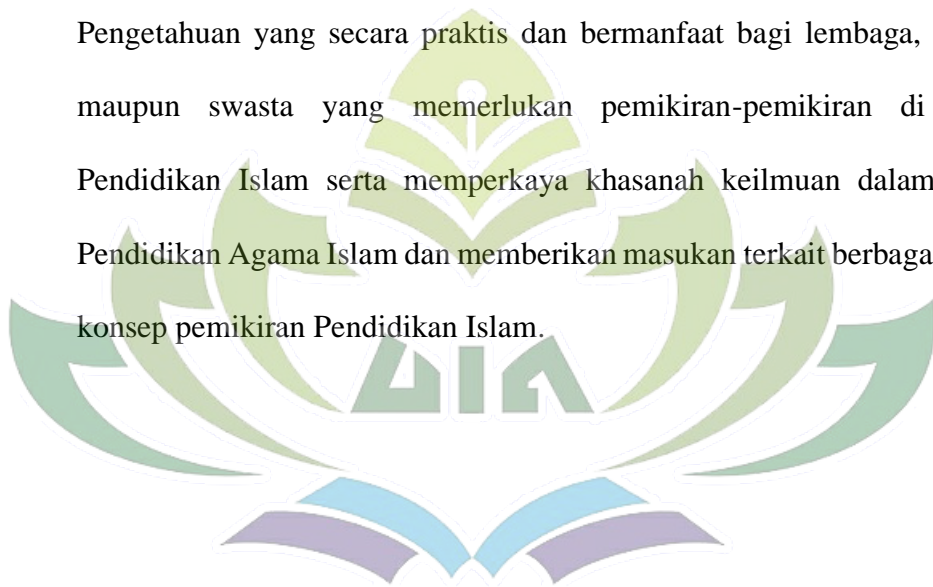
## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

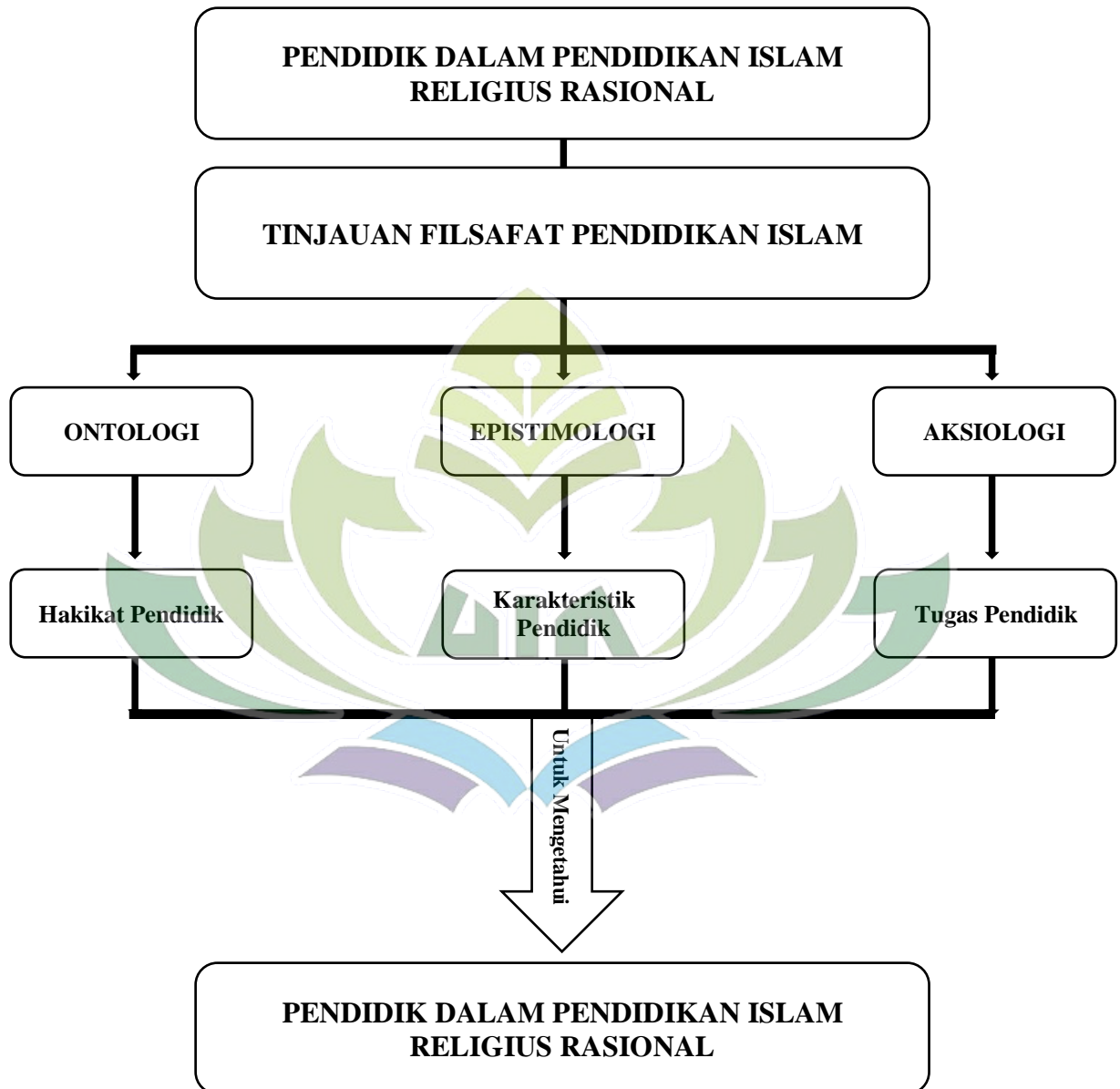
Penelitian ini dapat berguna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan Islam.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi lembaga, instansi, maupun swasta yang memerlukan pemikiran-pemikiran di bidang Pendidikan Islam serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan memberikan masukan terkait berbagai macam konsep pemikiran Pendidikan Islam.



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**



## **A. Acuan Teoritik**

### **1. Pendidikan Islam Religius Rasional**

Pendidikan Islam Religius-Rasional merupakan sebuah aliran dalam filsafat Pendidikan islam beberapa tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pengumpulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.

Menurut Ikhwan al-Shafa, yang dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”.<sup>1</sup>

Aliran ini berpendapat bahwa akal sempurna mengemaskan keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas akal menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi penyebab keabadian jiwa dan supremasi akal menjadi penyebab kesempurnaan jiwa.<sup>2</sup> Pandangan dualisme jiwa-akal tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato.

---

<sup>1</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006). h. 78.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 86.



Dalam aliran ini jiwa berada pada posisi tengah antara dunia fisik-materiil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju “linier-progresif” melalui tiga cara, yaitu:

- a) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansi dirinya;
- b) Dengan jalan burhan (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya; dan Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.

tidak sependapat dengan ide Plato yang menganggap bahwa belajar tiada lain hanyalah proses mengingat ulang. Aliran ini menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada serapan inderawiah. Segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera, tidak dapat diimajinasikan, segala sesuatu yang tidak bisa diimajinasikan, maka tidak bisa dirasiokan.

Kalangan rasional-religius sangat memberi tempat terhadap ragam disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Implikasinya adalah konsep ilmu berpangkal pada “kesediaan” ilmu tanpa pembatasan.

Al-Farabi menghendaki agar operasionalisasi pendidikan seiring dengan tahap-tahap perkembangan fungsi organ tubuh dan kecerdasan manusia.<sup>3</sup>

Dari pemikiran tokoh di atas, teori utama aliran Religius-Rasional ini antara lain:

- a) Pengetahuan adalah muktasabah, yakni hasil perolehan dari aktivitas

---

<sup>3</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010). h. 92.

- belajar,
- b) Modal utama ilmu adalah indera,
  - c) Lingkup kajian meliputi pengkajian dan pemikiran seluruh realitas yang ada, Ilmu pengetahuan adalah hal yang begitu bernilai secara moral dan sosial, dan Semua ragam ilmu pengetahuan adalah penting.

## 2. Hakikat Pendidik

Kata hakikat atau dasar dalam bahasa Arab yaitu asas, dalam bahasa Inggris, foundation, secara etimologi berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, ajaran, aturan.<sup>4</sup> Secara terminology, dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proposisi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum.<sup>5</sup>

Hasan Langgulung dalam *asas-asas Pendidikan Islam* menyatakan bahwa berkenaan dengan asas-asas yang dimaksudkan, yaitu asas-asas pendidikan Islam, dapat diuraikan dalam enam asas sebagai berikut:

*Pertama*, asas historis yang mempersepsi si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman pendidikan masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. Asas-asas sejarah ini meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015). h. 211

<sup>5</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007). h. 19.

dokumen dan benda- benda tertulis yang dapat menaungi menafsirkan pendidikan dari segi sejarah dan peradaban.

*Kedua*, asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya. Asas ini meliputi sebagian ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi, dan etnologi yang dapat menafsirkan masyarakat dan kumpulan, milieu dan penduduk, sosialisasi dan perobohan, dan lain-lain.

*Ketiga*, asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan serta materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya. Asas ini meliputi sebagian ilmu ekonomi dan akunting, budgeting dan perencanaan yang dapat menolong dalam investasi yang lebih ideal, pelayanan yang lebih memuaskan, dan kemampuan yang lebih tinggi.

*Keempat*, asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideology (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Asas ini meliputi sebagian ilmu administrasi dan organisasi, undang-undang, dan perundang-undangan yang dapat menafsirkan susunan organisasi pendidikan dan mengarahkan geraknya.

*Kelima*, asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara baik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan. Asas ini meliputi sebagian



ilmu tingkah laku, biologi dan fisiologi, dan komunikasi yang sesuai untuk memahami pengajaran dan proses belajar, perkembangan dan pertumbuhan, kematangan, kemampuan dan kecerdasan, persepsi dan perbedaan-perbedaan perseorangan, minat, dan sikap.

*Keenam*, asas filsafat yang selalu berusaha memberinya kemampuan untuk memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain. Asas ini meliputi sebagian ilmu etika dan estetika, ideology dan logika untuk memberi arah kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing, menyusun sistemnya sesudah diteliti dan dikritik, dianalisis dan dibuat sistematis.<sup>6</sup>

Pendapat mengenai hakikat, dasar dan asas pendidikan dan pendidikan Islam tersebut terlihat sudah demikian lengkap, namun belum sempurna, karena belum memasukkan dasar atau asas (agama) Islam yang justru menjadi karakter dari pendidikan Islam tersebut.<sup>7</sup> Dasar dalam pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori:

1. Dasar pokok;
2. Dasar tambahan; dan
3. Dasar operasional

---

6. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2000). h. 5-

45. 7 Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006). h.

Dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan Islam tidak hanya akan menemukan berbagai isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap : visi, misi, tujuan, kurikulum, dan lainnya, melainkan pula menemukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan pendidikan Islam. Melalui kajian al-Qur'an dan Sunnah dapat dijumpai beberapa prinsip yang terkait erat dengan pengembangan pendidikan Islam. Al-Qur'an As-Sunnah menawarkan prinsip hubungan yang erat, harmonis dan seimbang dengan Tuhan, manusia dan alam, pendidikan untuk semua (education for all), pendidikan untuk seumur hidup ( long life education ), pendidikan yang berorientasi pada kualitas, pendidikan yang unggul, pendidikan yang terbuka, demokratis, adil, egaliter, dinamis, manusiawi dan sesuai dengan fitrah manusia, seimbang antara pendidikan yang mendukung kecerdasan akal, spiritual, sosial, emosional, kinestetis, seni, etika, dan lainnya, professional, berorientasi pada masa depan, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keamanan, dan ketentraman, dan lainnya.<sup>8</sup>

### **3. Karakteristik Pendidik**

#### **a) Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Di dalam kegiatan belajar-mengajar pasti ada yang sering kita sebut dengan pendidik dan peserta didik, yang mana keduanya memiliki

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner (Normative Perenealis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknolgi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum)* (Jakarta: Rajawali Press, 2010). h. 31-34.

keterikatan yang sangat kuat, karena pendidik tanpa peserta didik tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar, begitu juga sebaliknya. Sebelum melangkah lebih jauh tentang pendidik dalam pendidikan islam, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian dari pendidikan islam tersebut, pendidikan islam adalah suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya sesuai dengan perspektif islam.<sup>9</sup> Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>10</sup>

Dalam literature Islam, seorang pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.<sup>11</sup>

- 1) Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang *professor*, hal ini bermakna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.
- 2) Kata *mualim* berasal dari kata '*ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang dikerjakannya,

---

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009). h. 22

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 74-75.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004). h. 209-213

serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamlkannya.

3) Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb-al-'alamin* dan *Rabb al-nash*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dari pengertian ini pendidik adalah seseorang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya.

4) Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* (Tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharap ridha Allah semata). Dengan demikian dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan *model* atau sentral *indentifikasi diri*, yakni pusat anutan dan teladan bahkan *konsultan* bagi peserta didiknya.

5) Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusann wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari



pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta memilih ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- 6) Kata *muaddib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab, atau kemajuan lahir dan batin. Jadi guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.

Pengertian pendidik secara umum dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran.<sup>12</sup> Sedangkan secara bahasa pendidik adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam konteks yang lebih luas setiap individu adalah pendidik, oleh sebab itu ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi tauladan bagi sesamanya. Sedangkan pendidik dalam islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.<sup>13</sup>

Seorang pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam system kependidikan, karena pendidiklah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, yang

---

<sup>12</sup> Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). h. 172

<sup>13</sup> *Op.Cit.* Roqib. h. 37

mana tujuan pendidikan islam adalah menciptakan/membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang sesuai dengan ukuran islam. Hal tersebut tidak mudah seperti membalikkan sebuah telapak tangan, mengapa demikian ! karena seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

b) Macam-macam Pendidik dalam Islam

Terdapat banyak pendidik dalam islam dikarenakan setiap individu merupakan pendidik. Diantara pendidik yang terdapat dalam islam yaitu :

1) Allah SWT

Kita sebagai umat islam percaya akan kekuasaan Allah SWT, karena Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang memberikan kemampuan terhadap manusia untuk berfikir. Sudah terdapat berbagai bukti bahwa Allah lah yang menjadi pendidik pertama dai antara Firman-Nya :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-Fatihah: 2)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِءُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Berdasarkan ayat-ayat diatas sudah jelas bahwa Allah merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi semua makhluk bahkan seluruh alam.<sup>14</sup>

## 2) Nabi Muhammad SAW

Nabi merupakan utusan langsung dari Allah SWT, sudah terlihat jelas dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah: 151)

Selain itu Nabi Muhammad diturunkan ke dunia ini untuk menjadi seorang pendidik sesuai dengan sabdanya : *“Bu’iststu li-akuna mu’alliman”* yang berarti *Aku diutus ke dunia untuk menjadi guru/pendidik.*<sup>15</sup>

## 3) Orang tua

Pada kenyataannya di dalam islam yang pertama dan paling utama bertanggung jawab dalam kemajuan perkembangan anak didik adalah orang tua, seperti firman Allah SWT :<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003). h.13

<sup>15</sup> Moh. Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2006). h. 45

<sup>16</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008). h. 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahriim: 6)

Dalam pernyataan orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, berbeda dengan Allah SWT, yang mana orang tua menjadi pendidik yang utama dalam segi keluarga.

Setiap orang tua memiliki tugas penting untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal tersebut dikarenakan, anak merupakan penerus dari keturunannya, anak merupakan kebanggan bagi orang tua kepada orang lain, dan doa anak yang shaleh merupakan amal yang tidak putus-putus bagi orang tuanya.<sup>17</sup> Orang tua adalah orang yang paling berjasa bagi setiap anak, karena dari awal kelahirannya setiap anak melibatkan peran penting dari orang tuanya.

Orang tua menjadi sosok yang utama selain mempunyai tanggung jawab dari agama, juga mempunyai kewajiban untuk menjadikan anak mereka memiliki masa depan yang gemilang, yaitu masa depan yang baik, sehat dan mempunyai pengetahuan yang tinggi, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, selain

---

<sup>17</sup> *Op.Cit.* Roqib. h. 37



itu orang tua tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena sebab merekalah seorang anak dilahirkan. Oleh karena itu semua prestasi tersebut tidak mungkin bisa diraih oleh orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.<sup>18</sup>

#### 4) Pendidik/Guru

Pendidik merupakan pengganti dari orang tua, di dalam mendidik anak orang tua tidak bisa melaksanakan pendidikan terhadap anaknya secara maksimal, oleh karena itu orang tua menitipkan kepada seorang pendidik di dalam lembaga pendidikan.

Ada beberapa factor orang tua menitipkan anak mereka kepada pendidik, yaitu :

- (a) Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua.
- (b) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki para orang tua.
- (c) Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak.
- (d) Efektivitas program pendidikan anak.<sup>19</sup>

#### c) Kedudukan Pendidik dalam Islam

Dalam ajaran islam posisi guru mendapatkan tempat terhormat dan mulia di sisi Allah. Sesuai dengan Firman-Nya dalam surat al-mujadalah ayat 11 :<sup>20</sup>

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 40

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 41

<sup>20</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h. 150

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penghargaan Islam yang tinggi kepada pendidik tidak bisa dilepasakan karena islam sangat menahrgai ilmu pengetahuan. Beberapa faktor yang mengungkapkan tentang penghargaan islam terhadap ilmu pengetahuan dalam tulisan Asma Hasan Fahmi (1979),<sup>21</sup> diantaranya :

- 1) Tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuhada.
- 2) Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak diisi kecuali oleh seseorang yang alim lainnya.

Kedudukan pendidik dalam pandangan masyarakat sangatlah mulia, seorang pendidik di anggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Oleh karena itu kita harus menghargai seorang pendidik/guru, sama seperti menghargai orangtua kita, seperti kata pepatah "*Orang Tua adalah guruku di rumah, dan Guru adalah orangtuaku di sekolah*".

---

<sup>21</sup> *Op.Cit.* Rosyadi. h. 177

Karenanya juga kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

#### 4. Tugas dan Tanggung jawab Pendidik

Sesuai dengan tujuan Pendidikan islam bahwa Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.<sup>22</sup> Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan, tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)

Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu yang mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi, ukhrawi, lahiriah, batiniah, jasmaniah, dan rohaniyah. Bila kita amati manusia sebagai subyek dan obyek Pendidikan merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya<sup>23</sup> dilihat dari segi metodologisnya proses pendidikan Islam melakukan internalisasi

---

<sup>22</sup> Miftahur Rohman, ‘Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018). h. 21.

<sup>23</sup> Imam Syafe’i, ‘TEOLOGI PENDIDIKAN Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis’, *Ijtimaiyya Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6 (2013). h. 8

secara bertahap kedalam pribadi manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya. Apa yang disebut dengan kepribadian manusia tidak lain sebagai satu keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan watak aslinya dalam tingkah laku sehari-hari.

Selain itu, tugas pokok pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk sosial dan individual. Dengan demikian Pendidikan Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau sering disebut juga *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.<sup>24</sup> agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam menjadi suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan didunia maupun diakhirat.

Selain itu dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan H.M. Arifin, disebutkan bahwa Pendidikan Islam atau pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016). h. 7.



oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>25</sup>

a) Visi dan Misi Pendidikan Islam

1) Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT: *“Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam”*. (Q.S. al-Anbiya’ (21):107).

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam al-Maraghiy sebagai berikut :

“Bahwa maksud dari ayat yang artinya tidaklah aku utus engkau wahai Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan al-Qur’an ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhirat.”<sup>26</sup>

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : Menjadikan pendidikan Islam sebagai perantara yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel, dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 8.

<sup>26</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 44.

<sup>27</sup> *Ibid.*

## 2) Misi Pendidikan Islam

Berangkat dari visi diatas maka misi pendidikan Islam adalah :

- 1) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar;
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat;
- 3) Melaksanakan program wajib belajar;
- 4) Melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD);
- 5) Mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang;
- 6) Memberantas sikap jahiliyah;
- 7) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. *Pertama*, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia di ciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah SWT, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya dimuka bumi maupun sebagai 'abd Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature oh human*) yang oleh

---

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 45-52.

Allah SWT ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dikatakan dalam Q.S Al-Dzariyat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>29</sup>

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;

---

<sup>29</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014). h. 144.

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.<sup>30</sup>

(al-Abrasy, 1969) Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;
- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib). (Al-jammali,1967)

Al-Qur'an menjelaskan di dalam surat Al-Baqarah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَكَةِ فَقَالَ أَقْبِئْنِي بِهَذِهِ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣١﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di

---

<sup>30</sup> Imam Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015). h. 155.



*muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(32). (Q.S. Al-Baqarah : 30-32)*

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat.<sup>31</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

“Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 156.

masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>32</sup> Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional.<sup>33</sup>

b) Ruang Lingkup Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak)

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh).<sup>34</sup>

Di dalam islam tugas seorang pendidik merupakan tugas yang sangat mulia, hal ini sesuai dengan ajaran islam yang menempatkan orang yang beriman dan beilmu lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas seorang pendidik adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003). h. 24.

<sup>33</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 64.

<sup>34</sup> Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam'. *Tujuan Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 157.

Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Dari penjelasan tentang Pendidikan Islam diatas dapat di simpulkan bahwa secara umum tugas seorang pendidik adalah mendidik. Dalam artian seorang pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar, baik memberikan ilmu, memberi contoh, memuji, memberikan dorongan, menghukum, dan lain sebagainya. Selain itu seorang pendidik juga harus menjadi motivator dan fasilitator dalm kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan potensi seorang anak didik menjadi lebih baik lagi dan semakin dipahami.

Di dalam suatu kegiatan belajar pendidik juga harus memiliki strategi/metode dalam mengajar. Di mana dalam strategi juga dibicarakan pendekatan pengajaran dalam penyampaian informasi, memilih sumber belajar, penunjang pengajaran, menentukan dan menjelaskan peranan siswa.<sup>36</sup> Hal tersebut dilakukan agar setiap peserta didik bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan bisa melakukannya dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Tugas seorang pendidik sudah tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, yaitu :

---

<sup>35</sup> *Op.Cit.* Arif. h. 64

<sup>36</sup> Usman and Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 123

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi.<sup>37</sup>

Ada beberapa tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain ialah :

- 1) Mengetahui karakter seorang murid.
- 2) Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>38</sup>

Selain itu terdapat tugas pendidik yang dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu :

- 1) Sebagai Pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.

---

<sup>37</sup> *Op.Cit.* Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). h. 97

<sup>38</sup> *Op.Cit.* Rosyadi. h. 180

- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kecerdasan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan penciptaan-Nya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang di lakukan.<sup>39</sup>

Melihat tugas seorang pendidik diatas, kita dapat berfikir bahwa tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik sangat berat sekaligus sangat mulia, karena pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadikan peserta didik seperti yang dituntut oleh keinginan agama, selain itu oleh pendidiklah peserta didik bisa mencapai cita-cita yang diinginkannya dan menjadi orang yang berbudi pekerti luhur serta mempunyai sopan santun.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Sebelum penelitian ini dilakukan, diskursus tentang Pemikiran Pendidikan Islam telah banyak dibahas, tetapi penelitian tentang pemikiran Pendidikan Islam dengan aliran filsafat Pendidikan Islam Religius Rasional masih sangat jarang ditemukan sehingga peneliti mencari beberapa kajian terdahulu yang relevan sebagai tolakukur dan tinjauan pustaka yang diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Alfian yang berjudul "*Islam Rasional Dan*

---

<sup>39</sup> *Op.Cit.* Arif. h. 65-66



*Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution)*".<sup>40</sup> Dalam skripsi ini, Alfian menjelaskan Dari bahasan mengenai "Islam rasional dan relevansinya dengan pendidikan Islam" ini, ia disimpulkan beberapa hal penting yang terkandung di dalamnya. Diantaranya:

a. Paham Islam Rasional Harun Nasution

Islam rasional merupakan paham (pemikiran) Islam yang merupakan manifestasi dari bercampurnya paham rasional dari Yunani dengan keadaan khas Islam. Munculnya pemikiran rasional dalam Islam sebenarnya sudah bukan sesuatu yang baru. Jauh pada zaman Rasulullah, penggunaan akal (rasionalisasi) sudah dipraktikkan dan dijalankan. Ini dibuktikan dengan adanya sumber kedua ajaran Islam yaitu Al-Hadis yang di dalamnya terdiri dari penjabaran dari ajaran Al-Qur'an untuk menjawab masalah masyarakat pada saat itu. Rasulullah berusaha mencari penyelesaian masalah masyarakat pada saat itu dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan yang utama. Hal ini berlanjut pada pemerintahan *khulafa'urasyidin*, dan bani Abbasiyah, dan sempat mengalami kebunduran pada zaman pertengahan, lalu mulai bangkit lagi pada awal masuknya era modern. Paradigma rasional sebenarnya mengajak umat untuk kembali pada sumber ajaran yang absolut benar, bukan hanya pada ajaran ulama klasik yang kebanyakan

---

<sup>40</sup> Muhammad Alfian, *Islam Rasional Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

sudah tidak relevan dengan zaman yang menyebabkan mundurnya perkembangan dan kebangkitan umat.

Perintah untuk menggunakan akal sebenarnya tecantum dalam Al- Qur'an dan Al-Hadis yang kesemuanya menunjuk pada penssunaan akal oleh manusia. Ini menjadi penting karena yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal, jika akal tidak digunakan, maka manusia tidak akan bisa menjalankan amanat sang pencipta sebagai seorang khalifah (gagal menjadi *ulul al-baab*).

Harun Nasution, mengkaji tentang paham Islam rasional dari berbagai segi bahasan seperti mengenai persepsi umat terhadap Al-Quran, ke-Universalitasan Islam, mengenai hakikat manusia, pembentukan budaya Islam, dan tujuan hidup beragama khususnya dalam Islam. Kesemua bahasan ini bermuara pada terbentuknya suatu paradigma bahwa ada seusatu yang keliru dalam tubuh umat, secara kolektif maupun pribadi dalam hal pemahaman dan praktik ajaran serta nilai Islam yang mereka kerjakan selama ini.

b. Relevansi Pemikiran Harun Nasution Dengan Pendidikan Islam

Dalam hubungannya dengan pendidikan, hal yang menjadi pokok permasalahan adalah tentang maraknya transfer pengetahuan, guru hanya berorientasi pada pengajaran pengetahuan pada anak, bukan pada pembentukan bila bagi siswa. hal yang menjadi problem selanjutnya adalah adanya disposisi materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Ini menyebabkan terjadinya ketidakaturan dalam

memahami ajaran Islam bagi anak didik. Seharusnya, menurut Harun pendidikan harus berorientasi pada pembentukan nilai pada siswa, pembentukan moral yang baik bagi siswa. jika moral baik, maka perilaku tercela akan menurun. Hal yang menjadi sorotannya juga adalah pemberian materi ajar yang sesuai dengan usia siswa, yang orientasi lebih jauhnya adalah terbentuknya pribadi yang mempunyai keorisinalitas pemikiran sesuai dengan zamannya nanti, yang kesemuanya tidak terlepas dari ajaran absolut yang dipegang dan diyakini oleh umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal ini menjadi penting agar terciptanya generasi yang tidak lagi mandek pemikirannya, beku paradigmanya dan tidak siap menghadapi perubahan yang menyebabkan mereka terlihat lemah tergilas zaman.

2. Skripsi Aulia Annisa yang berjudul *"Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia"*.<sup>41</sup> Dalam skripsinya Aulia menjelaskan :

- a. Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam mengenai : a) konsep pendidikan Islam, b) dasar pendidikan Islam, c) tujuan pendidikan Islam, c) kurikulum pendidikan Islam, d) metode pendidikan Islam, e) peranan pendidikan Islam, f) konsep guru. Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir berbasis Al- Qur'an dan As-

---

<sup>41</sup> Aulia Annisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis, dan universal tersebut dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut maka digunakan kurikulum pendidikan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap mandiri peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan integral maka proses transformasi ilmu dapat ditempuh melalui tiga tingkatan, yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah. Ketiga landasan tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dengan model sesuai kebutuhan. Diharapkan melalui pemikiran Mohammad Natsir ini mampu menghasilkan para individu-

individu yang produktif dan profesional dengan karya- karya nyata guna kemajuan dirinya, bangsa, dan negara, menghasilkan manusia- manusia yang memiliki akhlak karimah yang sempurna serta menghasilkan manusia- manusia yang memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT. Guna mengemban amanah menjadi khalifah atau pemimpin Allah SWT dimuka bumi ini.

b. Peran Mohammad Natsir Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan

Islam di Indonesia meliputi : a. *Purifikasi*, yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan menghapus sumber- sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru. Menurut Mohammad Natsir landasan atau dasar dari pendidikan adalah tauhid. b. *Modernisasi*, yaitu Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari idiologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam. Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Melalui peran pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir tersebut dalam mendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menjadi angin segar bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dengan mengatasi masalah- masalah pokok dan keterbelakangan dalam pendidikan diantaranya yaitu : *Pertama*, merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara



ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum. *Kedua*, merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated. *Ketiga*, menggunakan metode- metode yang applicable dan sesuai dengan syariat- syariat Islam. pendidikan dikotomis (pemisahan) antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum dengan sistem pendidikan yang applicable sesuai dengan syariat Islam. Dengan ini diharapkan pendidikan Islam di Indonesia menjadi maju, berdaya saing dan produktif mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan syariat Islam.

3. Jurnal Fuad Mahbub Siraj dosen Paramadina yang berjudul "*Islam Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran M. Natsir*".<sup>42</sup> Dalam tulisannya Mahbub menjelaskan bahwa Natsir adalah salah seorang tokoh pemikir dan pembaharu Islam di Indonesia abad modern, yang menguasai multi disiplin ilmu keislaman dan pengetahuan umum dengan meninggalkan warisan karya ilmiah yang tidak sedikit jumlahnya, bahkan termasuk yang banyak di zamannya. Mengenai pemikirannya dalam bidang keagamaan tampak, antara lain, pada sikap dan perjuangannya menembus dinding kejumudan dan suasana serta sikap taklid yang tengah melanda masyarakat Islam di Indonesia, terutama pada masa-masa pertama abad dua puluh. Ia dengan tegar menyuarakan pendirian dan sikap anti taklid dan berseru agar umat tidak semestinya terikat kepada pendapat ulama terdahulu, melainkan harus

---

<sup>42</sup> Fuad Mahbub Siraj, 'Islam Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran M. Natsir', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Tajdid*, 22 (2019).

berupaya berpikir dan berijtihad dengan menggali ilmu keislaman langsung kepada sumber pokok al-Qur'an dan sunnah dan inilah yang menjadi dasar pemikiran dari Natsir sendiri serta landasan kehidupannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tokoh- Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Alfian, Muhammad, *Islam Rasional Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Aly, Hery Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007)
- Annisa, Aulia, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019)
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Dakwah, Media, *Pejuang Nasional Dan Pejuang Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 1993)
- Dkk, Anwar Harjono, *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Dkk, Hepi Andi Bastoni, *Mohammad Natsir Sang Maestro Dakwah* (Jakarta: Mujtamaa Press, 2008)
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2003)

- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Jakarta: INSISTS, 2014)
- Hidayati, Wiji, 'Aliran Pemikiran Pendidikan Islam', *Sintesa*, 3 (2011)
- Kosim, Moh., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2006)
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2000)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1996)
- Mahfud, Rois, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004)
- Mujib, Abdul, and Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Nashir, Abdul, 'Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam', *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3 (2009)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: VI Press, 1986)
- , *Ijtihad : Sumber Ketiga Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1988)
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1986)
- , *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996)

———, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

———, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1972)

Nasution, Harun, and Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner (Normative Perenealis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknolgi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum)* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)

———, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016)

———, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003)

Natsir, *Politik Santun Diantara Dua Rezim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017)

Natsir, M., *Capita Selecta* (Jakarta: Penerbit Sumup, 1954)

Natsir, Mohammad, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2014)

———, *Islam Akal Merdeka* (Bandung: Segarsy, 2015)

Noer, Delier, *Harun Nasution Dalam Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia Dalam Buku "Reflesi Pembaharuan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 2000)

Rahmawati, Sitti, 'Pembaharuan Islam Menurut Harun Nasution Suatu Tinjauan Pustaka' (UIN Alauddin, 2003)

RI, Departemen Agama, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)



- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006)
- Rohman, Miftahur, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018)
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009)
- Rosyadi, Khoirin, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Saebani, Hasan Basri dan Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Said, Nurhidayat Muh., *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia Studi Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta: UI-Press, 1983)
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran : Peran Dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Al-Mizan, 2005)
- Siraj, Fuad Mahbub, 'Islam Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran M. Natsir', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Tajdid*, 22 (2019)
- Suyudi, M., *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005)
- Syafe'i, Imam, 'TEOLOGI PENDIDIKAN Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis', *Ijtima'iyya Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6 (2013)
- , 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015)
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- , *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Usman, and Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

